

Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas II MI Intisyarul Ulum

Muhammad Hifdil Islam¹ Choerul Anwar Badruttamam² Zakiyah Azizah³

Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: muhammad.hifdil@gmail.com¹ choysaja89@gmail.com² zakiyahazizah601@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki strategi yang digunakan oleh guru kelas 2 dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi teknik, yakni dengan menerapkan teknik berbeda kepada sumber yang sama dalam mengecek data. Melalui kegiatan penelitian di MI Intisyarul Ulum Sumber Taman tepatnya pada jenjang kelas II, didapatkan masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan membaca dan bahkan beberapa ada yang belum bisa membaca. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya keterampilan membaca siswa di sekolah. Untuk itu, guru harus mempunyai sebuah strategi agar siswa tidak lagi merasa kesulitan dalam membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru kelas 2 dalam mengatasi kesulitan membaca siswa adalah: (1) Memanfaatkan sudut baca, (2) Membiasakan untuk selalu membaca bersama pada saat proses pembelajaran berlangsung baik membaca nyaring maupun membaca dalam hati, (3) Mengarahkan dan memotivasi siswa untuk terus belajar membaca

Kata Kunci: Analisis Strategi, Guru, Keterampilan Membaca, Siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu dari empat kemampuan berbahasa, Tiga lainnya harus dikuasai secara individu. Membaca adalah sebuah aktivitas penting, dan menjadi sangat penting seiring berjalannya waktu dan perkembangan yang terjadi itu berubah setiap saat. Dengan kemampuan membaca kita akan mudah Pelajari sesuatu yang belum kita ketahui sebelumnya. Budaya membaca ini merupakan cerminan kemajuan sosial dan nasional. Hal ini telah dikonfirmasi Budiyanto mengatakan membaca adalah alat tradisional ilmu yang mampu memicu perubahan nasional. Masyarakat yang maju akan melakukannya anggaplah selalu membaca sebagai aktivitas terpenting selama setengah bulan hidup, sehingga kebutuhan tersebut harus dipenuhi. Dalam prosesnya, orang yang membaca didorong untuk melihat kelompok kata serta ketahui arti setiap kata yang dibaca. jika kedua hal ini dapat dicapai, maka pesan yang ingin disampaikan penulis melalui teks yang dibacanya bisa dimengerti. Dengan penjelasan ini, membaca dapat didefinisikan sebagai Aktivitas seseorang menangkap dan memahami ide (Sari, 2021) Kemampuan membaca merupakan aspek yang sangat penting. Faridha (2005) berpendapat bahwa perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan menuntut setiap orang untuk terus belajar, berkembang dan mampu bersaing. Dengan melakukan kegiatan membaca maka perkembangan manusia dan teknologi akan saling melengkapi, karena untuk memahami hal-hal baru manusia perlu mencari informasi sebanyak-banyaknya, yaitu melalui membaca. Membaca merupakan salah satu faktor utama dalam memperoleh pengetahuan atau pengetahuan dalam berbagai bidang studi. Melalui membaca, seseorang akan membuka matanya terhadap dunia. Keterampilan membaca, menulis dan berhitung merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu dari ketiga bidang tersebut

terhambat maka akan mempengaruhi keterampilan lainnya. Tampubolon (1987) menyatakan bahwa kegiatan membaca dapat melatih kemampuan berpikir dan bernalar seseorang. Selain itu, Tarigan (1984) menyatakan bahwa melalui membaca, seseorang menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis melalui rangkaian kata. Kata-kata tersebut dapat menjadi pengetahuan baru bagi pembacanya. Karena begitu pentingnya kemampuan membaca, maka para orang tua akan khawatir dan khawatir jika anaknya mempunyai kemampuan membaca yang buruk. Jika siswa tidak menguasai keterampilan membaca atau bahkan tidak mempunyai keterampilan membaca, maka siswa tersebut tidak akan mampu mengikuti pelajaran yang diajarkan guru.

Pendidikan memiliki unsur-unsur untuk mencapai tujuan, termasuk gambar seorang guru untuk membantu belajar berhasil mencapai tujuan pendidikan. Guru menjadi figur orang tua kedua bagi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena guru perlu memahami bagaimana perilaku siswanya di dalam kelas. Menurut Sulistiono (2019), "guru adalah agen yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan guru harus mempunyai pendekatan dan banyak strategi untuk dapat memberikan wawasan yang mendalam kepada siswa berdasarkan kemampuannya, jika strategi A tidak berhasil, guru harus segera mengidentifikasi dan menggunakan strategi B dan seterusnya." Guru mempunyai peran yang kompleks dalam melaksanakan pembelajaran. Kompleksitas Peran Menurut Adam dan Becey dalam *Fundamentals of Student Teaching*, fungsi guru antara lain guru sebagai guru, pemimpin kelas, fasilitator, organisator, pengatur lingkungan, partisipan, pengirim, perencana, pengawas, motivator dan pembimbing. Di sekolah, para guru dengan penuh dedikasi membimbing dan mengarahkan serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama yang mengalami kesulitan belajar membaca. Di rumah, anak memerlukan bimbingan dan dorongan dari orang tua ketika membaca agar berhasil belajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran, menurut Susanti (2018), guru selalu menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan siswa, perilaku siswa, hasil belajar siswa, dan lain-lain. Tentu saja di sini guru Guru harus berperan kompleks untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa dan guru itu sendiri. Pada tingkat dasar, bimbingan dan konseling menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Oleh karena itu, setiap guru harus memahami dengan jelas kelebihan dan kekurangan setiap siswa untuk dapat mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Intisyarul Ulum Sumber Taman tepatnya pada tingkatan siswa kelas 2 masih banyak didapati siswa yang belum bisa membaca, belum lancar membaca, dan bahkan ada yang belum mengenal huruf, karena hal ini siswa tersebut sulit mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Banyaknya siswa yang belum memiliki keterampilan membaca yang baik berpengaruh pula dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, tindakan, dll. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif, yang menurut Lexy (2016) adalah mendeskripsikan keadaan subjek penelitian berdasarkan fakta dan data yang ada. Metode deskriptif bertujuan untuk menafsirkan dan menguraikan fenomena yang ditemukan di lapangan, bersifat alamiah, lebih memperhatikan karakteristik dan kualitas, serta keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan lain (Sukmadinata & Syaodih, 2016). Jadi penelitian deskripsi ini berusaha menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta dan data serta suatu peristiwa dengan menghubungkan suatu kejadian-kejadian yang ada di dalam masyarakat sekaligus menganalisisnya. Dalam penelitiannya ini, peneliti akan melakukan

pengamatan secara mendalam terhadap strategi yang dilakukan oleh guru kelas 2 di MI Intisyarul Ulum dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa. Maka sasaran dalam penelitian ini yaitu guru kelas 2 MI Intisyarul Ulum mulai dari kelas A, B. Jenis data dalam penelitian kualitatif menurut sumbernya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang diamati yaitu guru kelas 2 MI Intisyarul Ulum, yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang di kumpulkan sendiri oleh peneliti dengan menganalisis suatu permasalahan secara lebih dalam yaitu dengan mencari berbagai referensi pustaka. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang peneliti lakukan yakni triangulasi teknik, yakni dengan menerapkan teknik berbeda kepada sumber yang sama dalam mengecek data (Sugiyono, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Membaca

Menurut (Rafika & Lestari, 2020, hlm. 301-306), membaca tidak hanya proses pengucapan tertulis tetapi juga melibatkan banyak aktivitas visual, mental, psikolinguistik, dan metakognitif. Keterampilan membaca di sekolah dasar dibagi menjadi 2, yaitu membaca dasar dan membaca lanjutan. Keterampilan membaca awal merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keterampilan membaca selanjutnya. Dalam penelitian tentang pembelajaran awal membaca dan menulis (Muhyidin, 2018), disebutkan bahwa sebagai keterampilan yang menjadi landasan awal perolehan pengetahuan, Kegiatan membaca harus selalu diawasi oleh para pendidik. Jika tingkat dasar tidak kuat, maka pada tahap awal pembelajaran membaca, siswa akan mengalami kesulitan pada tingkat dalam memperoleh keterampilan membaca yang cukup. Siswa sekolah dasar harus mampu menguasai keterampilan membaca permulaan. Keterampilan ini berada di kelas rendah, yaitu kelas 1, 2, dan 3 sekolah dasar. Siswa di kelas harus menguasai keterampilan membaca awal untuk mendukung keterampilan membaca kelas atas. Jika seorang siswa tidak dapat membaca, dia akan mengalami kesulitan belajar dan akan merasa kesulitan dalam memahami banyak bidang pembelajaran yang lainnya. Oleh karena itu, siswa kelas rendah perlu perhatian khusus dari guru untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka. Permasalahan keterampilan membaca ini juga dialami oleh sekolah MI Intisyarul Ulum, dimana sebagian siswanya ada yang belum menguasai keterampilan membaca. Setiap manusia mempunyai dua jenis kemampuan berbahasa: menulis dan berbicara. Kemudian keduanya dibagi menjadi dua, yaitu kemampuan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan kemudian kemampuan produktif (berbicara dan menulis) (Mohammad Syarif Sumantri, 2016). Membaca merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh setiap individu. Disadari atau tidak, setiap hari kita memecahkan kode pesan yang kita terima dari orang-orang sekitar dalam berbagai bentuk (Reni Gustiawati, Darnis Arief, 2020).

Keterampilan membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena hanya dengan memiliki keterampilan atau keterampilan membaca, siswa dengan mudah akan menyerap informasi atau pembelajaran yang diterima. Membaca adalah keterampilan kompleks yang terjadi dengan kombinasi perhatian, emosi, proses kognitif, dan proses persepsi. Dan itu adalah keterampilan yang paling menguntungkan untuk mendapatkan pengetahuan dan mengumpulkan informasi. Menurut pernyataan di atas, (Tarigan 2008:7) mengungkapkan bahwa "membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui sarana tertulis." Arends (2012: 5) telah menunjukkan bahwa "keterampilan dasar membaca, menulis dan matematika adalah tujuan utama kurikulum sekolah abad ke-19, yang terutama berfokus pada membaca, menulis dan berhitung". Dari segi keterampilan membaca siswa kelas II terlihat bahwa siswa akan sulit memenuhi standar yang

telah ditetapkan dalam kurikulum, jika dibiarkan dalam jangka waktu yang lama maka akan berdampak buruk bagi siswa, karena siswa sudah mencapai tingkat menengah II. Dalam wawancara dengan guru kelas 2 untuk mengatasi buruknya kemampuan membaca siswa, guru menyampaikan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan siswa selalu membiasakan membaca materi yang akan diajarkan kepadanya. Keterampilan membaca agar mereka dapat meningkat. Oke, setiap siswa secara bergiliran membacakan materi yang akan diajarkan kepadanya. Sedangkan bagi sebagian siswa yang sama sekali tidak bisa membaca, pihak sekolah mempunyai program ruang baca, program ini dikhususkan bagi siswa yang sama sekali tidak bisa membaca.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca anak dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kesulitan membaca karena kelainan genetik dan kesulitan membaca karena buruknya kemampuan membaca siswa (Liu, 2008). Kesulitan membaca karena kelainan genetik umumnya sering terjadi pada anak penderita disleksia, sedangkan kesulitan membaca karena kemampuan buruk terjadi pada anak dengan kemampuan membaca lebih buruk dibandingkan anak normal lainnya (Gillet, 2012). Menganalisis kesulitan membaca sangat penting bagi guru dan orang tua untuk mengenali kesulitan siswa dan kemudian memberikan solusi yang tepat (Slavin, 2014). Untuk mengetahui penyebab kesulitan membaca peserta didik kita harus mengetahui dulu apa saja faktor-faktor penyebabnya. Secara umum oleh Djamarah (2002) sebab-sebab yang mempengaruhi kesulitan membaca dapat berasal dari beberapa faktor yang dikelompokkan ke dalam 2 kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. “Faktor intern adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Penyebab yang muncul dari dalam diri antara lain bisa bersifat: 1) Kognitif (ranah cipta), seperti: rendahnya kapasitas intelektual/ intelegensi peserta didik. 2) Afektif (ranah rasa), seperti: labilnya emosi dan sikap, dan 3) Psikomotor (ranah karsa), seperti: terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga). Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik. Faktor lingkungan ini meliputi: 1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara kedua orang tua, dan rendahnya kondisi ekonomi keluarga. 2) Lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal. 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru, serta alat-alat belajar yang kurang memadai” (h. 201)

Kesulitan membaca secara khusus dikatakan akan menjadi faktor penghambat dalam kegiatan membaca. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: 1) Siswa kurang mengenal huruf, bunyi bahasa (fonetik), dan bentuk kalimat. 2) Siswa tidak memahami makna kata yang dibacanya 3) Adanya perbedaan dialog siswa dengan pengucapan bahasa Indonesia yang baku. 4) Siswa terlalu cepat membaca karena kemungkinan perasaannya tertekan. 5) Siswa bingung meletakkan posisi kata. 6) Siswa bingung dengan membaca huruf yang bunyinya sama, seperti: bunyi huruf /b/ dan /p/. 7) Siswa kurang mengerti tentang arti tanda baca, maka tanda baca tidak perlu diperhatikannya. 8) Terjadinya keragu-raguan dalam membaca. Dalam penelitian Aprilia et al., (2021) disebutkan bahwa dalam Tiwi (2017) menuliskan mengenai kesulitan membaca sudah sering dijumpai karena 2 faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal dapat dilihat dari aspek psikologis yaitu kesehatan fisik dari siswa, fisik yang lemah juga mempengaruhi belajar siswa, selain itu peran fungsi-fungsi fisiologis pada tubuh siswa yang sangat mempengaruhi yaitu panca indera. Panca indera sangat penting dalam proses pembelajaran. Faktor eksternal dapat dilihat dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial siswa, keluarga bahkan lingkungan sekitar siswa.

Faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi kesulitan membaca antara lain riwayat keluarga, cara mendidik anak di rumah, dan cara siswa diperlakukan di rumah. Faktor lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap kesulitan siswa dalam belajar membaca adalah peran orang tua yang seharusnya memperhatikan perkembangan anaknya, mendukung, membimbing dan memberikan nasehat. Kegiatan belajar siswa di rumah dengan didampingi orang tua akan mengurangi kesulitan belajar, karena orang tua ikut serta dalam proses pembelajaran di rumah, selain itu siswa akan lebih semangat karena orang tua sering mendampingi anak ketika belajar. Siswa juga akan merasa senang karena merasa diperhatikan. Pengawasan orang tua di rumah selama proses belajar anak sangat diperlukan bagi siswa ketika siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Orang tua harus menjalankan fungsi pengawasan dan berpartisipasi dalam pendidikan anak-anaknya sejak usia dini. Memberikan pengawasan dan membantu anak belajar sejak dini untuk mendorong mereka mengembangkan kecintaan membaca (Maghfiroh et al. , 2019) Saat peneliti melakukan observasi di MI Intisyarul Ulum hasil yang peneliti temukan masih ada beberapa siswa yang mengalami beberapa faktor diatas. Ada siswa di kelas II yang masih belum bisa membaca sama sekali, untuk membaca harus di baca hurufnya satu-satu. Jadi guru di kelas harus menuntunnya terus setiap pembelajaran berlangsung. Akhirnya peneliti bertanya kepada guru kelas II tersebut, kira-kira faktor apa yang dialami siswa tersebut. Ternyata keluarga siswa tersebut tidak harmonis, ayah dan ibunya sering bertengkar karena masalah ekonomi, dan siswa tersebut tidak terlalu diperhatikan saat dirumah. Siswa tersebut bahkan saat dirumah tidak belajar sama sekali, dikarenakan tidak ada yang mendampinginya untuk belajar. Saat di sekolah pun siswa tersebut lebih sering diam dan tidak terlalu berinteraksi dengan teman-temannya. Bahkan saat peneliti melakukan observasi di kelas, ada beberapa siswa yang mengejek siswa tersebut karena tidak bisa membaca. Pernah di suatu hari siswa tersebut tidak berani untuk masuk kelas, karena dia takut dengan teman-temannya.

Dampak Kesulitan Membaca Terhadap Aktivitas Belajar Siswa

Keterampilan membaca siswa kelas 2 di MI Intisyarul Ulum dapat dikatakan cukup baik karena sebagian besar peserta didik sudah mampu membaca dengan lancar. Namun masih peneliti temui ada peserta didik yang belum lancar membaca, bahkan baru mulai belajar membaca dua huruf yang digabungkan. Ketidakmampuan anak dalam aktivitas membaca tentu saja akan mempengaruhi aktivitas belajarnya di dalam kelas, siswa yang belum mampu membaca akan lebih tertinggal dalam memahami materi. Tidak jarang siswa yang belum lancar membaca juga mengalami kesulitan dalam menulis, kadang siswa harus diberi contoh terlebih dahulu di papan tulis kemudian baru menyalin pada bukunya masing-masing atau perlu didekte persuku kata atau bahkan perhuruf saat menulis. Hal tersebut merupakan salah satu hambatan dalam proses belajar siswa, karena siswa yang belum lancar membaca cenderung pasif saat di dalam kelas. Pada dasarnya keterampilan membaca merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Farida (2008) menuturkan bahwasannya ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang seiring zaman, maka dari itu dunia pendidikan menuntut agar peserta didik memiliki kemampuan literasi yang baik agar tidak ketinggalan zaman, sebab dari membaca akan mendapatkan informasi yang banyak untuk kemudian dapat dijadikan ilmu pengetahuan. (Handayani et al., 2020, h. 1) Membaca menjadi aktivitas pertama yang wajib dikuasai oleh seorang pembelajar, sebab melalui kegiatan membaca seseorang akan memperoleh banyak informasi baru sehingga dapat terus menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dalam kegiatan belajar di dalam kelas, keterampilan membaca sangat diperlukan untuk mendukung proses belajar di berbagai bidang studi. Seperti yang disampaikan oleh Mulyono (2012:157-162) bahwa perbedaan keterampilan membaca anak dan pemahaman isi dari bacaan yang menjadikan problem kesulitan membaca anak. Hal

tersebut sesuai dengan yang peneliti temui di lapangan, siswa yang belum lancar membaca dapat dipastikan pemahamannya terhadap isi teks kurang, hal tersebut karena hanya sedikit penggalan kata yang dapat mereka baca dan ketahui maknanya (Handayani et al., 2020).

Anak yang belum lancar membaca biasanya memahami kosa kata yang lebih sedikit dari pada anak yang sudah lebih pandai membaca, hal ini berdampak pada aktivitas belajar siswa di dalam kelas. Contohnya pemahaman siswa terhadap soal akan lebih sulit, sehingga lebih lama dalam menyelesaikan soal, bahkan masih sering memerlukan bantuan dari orang lain untuk dapat mengerti dan memahami soal. Menurut Sugiyanto (2014:117) bahwa "kesulitan membaca memberikan dampak pada kegiatan pembelajaran seperti beberapa pernyataan berikut. 1. Siswa yang kurang menguasai keterampilan membaca cenderung menunjukkan hasil belajar yang rendah atau dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). 2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. 3. Lebih lambat dalam menyelesaikan tugas sekolah. 4. Menunjukkan beberapa sikap tidak biasa, seperti mengacuhkan pembelajaran, jarang mengerjakan tugas, sering terlambat, kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya, dan kurang lancar dalam berkomunikasi". Secara tidak langsung keterampilan membaca akan berdampak pada penguasaan siswa terhadap berbagai bidang studi dan psikologisnya, seperti pendapat Sefrida (2012) bahwa dampak psikologis yang timbul akibat siswa yang kesulitan membaca yakni akan berpikiran bahwa belajar membaca dan menulis adalah kegiatan yang membosankan, jika motivasi belajar siswa turun maka akan makin mengalami kesulitan belajar (Panjaitan et al., 2018, h. 548). Oleh sebab itu perkembangan zaman yang semakin pesat, hendaknya diimbangi pula dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) nya. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca dengan memanfaatkan platform digital. Maka perlu adanya pendampingan baik dari guru maupun orang tua secara berkesinambungan sebagai bentuk usaha meningkatkan minat baca pada siswa (Lutfi et al., 2020, h. 4).

Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa

Setelah melakukan observasi di MI Intisyarul Ulum tepatnya pada jenjang kelas II, ternyata masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan membaca dan bahkan beberapa ada yang belum bisa membaca. Sebagian besar siswa yang belum bisa membaca di kelas II adalah siswa putra. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi kurangnya keterampilan membaca siswa di sekolah ini, diantaranya gaya belajar siswa yang berbeda, kurangnya motivasi dan dorongan belajar dari orangtua. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang kesulitan membaca, diantaranya kesulitan dalam membedakan huruf, mengeja kata maupun suku kata, dan masih terbata-bata saat membaca kata maupun kalimat. Melalui kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas didapatkan beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa kesulitan membaca, antara lain juga dikarenakan sebelumnya tidak masuk ke jenjang TK terlebih dahulu sehingga mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif. Selain itu, di TK Sumber Taman siswa nya mulai diajarkan untuk membaca pada saat jenjang TK B. Saat siswa mulai masuk ke jenjang sekolah dasar, kegiatan pembelajaran pernah dilakukan secara daring. Walaupun siswa diberikan tugas, belum tentu mereka mengerjakan secara mandiri karena pada kenyataannya pekerjaan siswa banyak dikerjakan oleh orangtuanya sehingga siswa tidak ada usaha untuk belajar membaca, menulis, dan memahami soal yang diberikan guru. Untuk itu, guru harus mempunyai sebuah strategi agar siswa mau belajar dan tidak lagi merasa kesulitan dalam belajar, khususnya membaca.

Menurut Arifin (2011) strategi memiliki pengertian sebagai keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan yang diharapkan akan lebih mudah dicapai dengan adanya strategi. Strategi dalam dunia pendidikan

merupakan a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal yang berarti rencana, metode atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, termasuk didalamnya penggunaan metode, pemanfaatan berbagai sumber daya serta kekuatan dalam pembelajaran (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008). Strategi sangat di butuhkan untuk mengatasi berbagai macam permasalahan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa dan permasalahan yang sedang dihadapi (Setiawan, 2021). Guru diharuskan memahami berbagai karakteristik siswa, kondisi kelas, serta waktu belajar siswa. Apabila telah menguasai hal-hal tersebut, akan lebih mudah bagi guru untuk mengaplikasikan strategi yang akan digunakan (Milacandra et al., 2019).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo (1997): “Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga sebagai teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian. Untuk memahami strategi atau teknik maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan. Strategi dasar dalam setiap usaha meliputi empat masalah, yakni: (1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi serta kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya, (2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran, (3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir, (4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan”. Oleh karenanya, strategi-strategi yang akan digunakan guru memang perlu dipikirkan secara matang agar nantinya dapat terealisasi secara maksimal dan mampu mengurangi permasalahan kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II di MI Intisyarul Ulum. Beberapa strategi yang dilakukan guru kelas II di MI Intisyarul Ulum dalam mengatasi kesulitan membaca siswa yaitu:

1. Memanfaatkan sudut baca, Setiap ruang kelas di MI Intisyarul Ulum dari kelas I hingga kelas VI dilengkapi dengan sudut baca. Sudut baca pada setiap ruang kelas sengaja diadakan untuk dapat menumbuhkan minat baca siswa. Setiap terdapat waktu luang di sela-sela kegiatan pembelajaran, guru selalu mengarahkan siswa untuk membaca buku yang terdapat di sudut baca. Sedangkan pada permasalahan siswa yang belum dapat atau belum lancar membaca, guru mendampingi siswa tersebut dalam belajar membaca melalui buku yang telah mereka pilih secara bergantian.
2. Membiasakan untuk selalu membaca bersama pada saat proses pembelajaran berlangsung Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru selalu membiasakan siswa untuk membaca teks bacaan yang terdapat pada buku pelajarannya, baik itu membaca nyaring maupun membaca dalam hati. Melalui hal tersebut, secara tidak langsung siswa yang belum lancar membaca akan berusaha untuk belajar mengikuti teman-temannya dalam membacakan suatu teks bacaan.
3. Mengarahkan dan memotivasi siswa untuk terus belajar membaca, Memberikan arahan dan motivasi agar siswa mau belajar membaca sudah sangat sering dilakukan oleh guru kelas II. Tak jarang guru juga menyelipkan motivasi tersebut pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan dapat membangkitkan minat dan semangat siswa dalam belajar membaca. Pengarahan dan motivasi ini juga selalu disampaikan guru kepada orangtua siswa, baik pada saat rapat wali murid maupun dalam diskusi group chat whatsapp. Adanya kerjasama antara guru dan orangtua siswa tersebut diharapkan dapat meminimalisir kesulitan membaca yang dialami oleh beberapa siswa.

KESIMPULAN

Keterampilan membaca permulaan harus dikuasai sebelum siswa melanjutkan ke keterampilan membaca lebih lanjut, oleh karena itu dalam aktivitas pembelajaran guru dan orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam membantu siswa menguasai keterampilan membaca. Membaca merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh pesan atau berita, dengan membaca maka seseorang akan paham dan mendapatkan pengetahuan baru. Menurut Djamarah keterampilan membaca dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri siswa dan eksternal yang berasal dari lingkungan di luar diri siswa. Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan menuntut agar setiap siswa memiliki kemampuan literasi yang baik, karena dengan keterampilan membaca yang baik akan memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal, sehingga keterampilan membaca akan berdampak pada aktivitas belajar dan prestasi siswa di kelas. Untuk mengatasi kesulitan membaca guru mempersiapkan beragam strategi yang dapat diterapkan seperti memaksimalkan penggunaan sudut baca, menerapkan pembiasaan membaca nyaring dalam aktivitas pembelajaran, dan senantiasa memberikan motivasi pada siswa.

Ucapan Terima Kasih

Atas selesainya penulisan hasil penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih pada Bapak serta Ibu guru di MI Intisyarul Ulum karena telah berkenan memberikan izin, dan telah berpartisipasi dalam bentuk waktu serta tenaganya dalam proses penelitian serta penulisan hasil penelitian ini. Kedua kalinya, tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Hifdil Islam, M.Pd. selaku pembimbing 1, Choerul Anwar badruttamam, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing 2 yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, U. I., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. New York: McGraw-Hill.
- Arifin. (2011). *Dakwah kontemporer sebuah studi komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bahri, D, S. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cindrakasih, F., & Paujiah, E. (2021). Analisis Kesulitan Anak Kelas Tiga Sekolah Dasar dalam Membaca Permulaan. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(80), 9-16.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Strategi pembelajaran dan pemilihannya*. Jakarta: Depdiknas.
- Gillet, J. (2012). *Understanding Reading Problems Assesment and Instruction Eight Edition*. Boston: Pearson.
- Handayani, D. P. P., Ervina, L., & Aristya, F. (2020). Analisis Penyebab Dan Strategi Guru Kelas Mengatasi Kesulitan Membaca Pemulaan Siswa Kelas Ii Sd Negeri Kendal. 1–5. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/267>
- Liu, Y. (2008). From Early Childhood Special Education to Special Education Resources Room Identification, Assessment, and Eligibility Determinations for English Language Learners with Reading Related Disabilities. *Assessment for Effective Intervention*, 33(3):177-187.
- Maghfiroh, F., Sholikhah, H. A., & Sofyan, F. A. (2019). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(1), 95–105. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i1.3272>
- Panjaitan, C. J., Hasanah, U., & Langsa, I. (2018). Meminimalisir Kesulitan Membaca Dengan Metode Reading Aloud Pada Siswa Min 1 Langsa. *Seminar Nasional Royal (Senar) 2018*, 9986(September), 547 – 552.

- Rafika, N., & Lestari, K, M. & S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*. 2. 301–306.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Reni Gustiawati, Darnis Arief, A. Z. (2020). Pengembangan bahan ajar membaca permulaan dengan menggunakan cerita fable pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4 No 2.
- Sari, Ayu Puput. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Keterampilan Membaca Teks Bahasa Jawa Siswa Kelas III MI Al-Mu'awanah Sidoarjo. Skripsi. (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Setiawan, T. Y. S. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 176–179. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i2.394>
- Sugiyanto. (2014). *Psikologi pendidikan diagnostik kesulitan belajar (DKB)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata & Nana Syaodih. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiono, M. (2019). Pendidikan karakter kebangsaan teori dan praktik. Dalam Sa'dullah (Ed). *Desain Pendidikan Karakter Kebangsaan*. Malang: Intelegensia media.
- Susanti, R, D. (2018). Strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar akademik siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 2, 139-154.
- Tampubolon, D, P. (1987). *Kemampuan membaca: teknik membaca efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H, G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yukselir, C. (2014). *An Investigation Into The Reading Strategy Use Of EFL PrepClass Students*. Osmaniye Korkut Ara University.